

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Realitas sastra lisan menghadapi tantangan ke depan, yaitu sastra lisan sebagai hiburan yang datang dari dunia yang dipandang masih tradisional di tantang oleh berbagai kesenian modern Amir (2013, hlm. 13). Masyarakat kita tidak mengetahui arti penting dari keberadaan sebuah folklor dan juga pentingnya sastra lisan yang belakangan ini semakin terlupakan berkat arus globalisasi yang semakin tinggi intensitasnya.

Pengaruh globalisasi tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi saja, akan tetapi juga mempengaruhi berbagai segi kehidupan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan menjadi sisi positif untuk berbagai aspek kehidupan, namun disisi lain pengaruh dari globalisasi ini membawa pengaruh negatif yang sangat signifikan terlebih bagi aspek-aspek kebudayaan. Budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai didalamnya kini mulai terasingkan ataupun terlupakan.

Teknologi informasi membawa sebuah angin segar bagi khazanah kebudayaan Indonesia, melalui kekuatan teknologi informasi masyarakat akan lebih mudah untuk mengetahui segala informasi tentang kebudayaan yang berada di suatu daerah. Kenyataannya teknologi informasi tersebut kurang memberikan dampak yang besar bagi kebudayaan di Indonesia. Masyarakat lebih aktif menggunakan teknologi untuk mengetahui ataupun mempelajari sebuah budaya mancanegara dibandingkan dengan budayanya sendiri.

Sihir budaya mancanegara memang beberapa tahun terakhir mendominasi Indonesia, banyak generasi muda yang cenderung menaruh minat yang sangat besar pada hal-hal yang mengandung unsur budaya luar dibandingkan dengan hal-hal yang berbau karya sastra ataupun tradisi lisan yang berada di Indonesia. Cerita rakyat belum menjadi favorit di antara generasi muda sejak *boomingnya* teknologi. Padahal cerita rakyat

memiliki beberapa keuntungan, menurut Olajide dan Billy (2010, hlm. 202) cerita rakyat memiliki beberapa keuntungan diantaranya, 1) membuat anak-anak peka terhadap lingkungan terdekat, 2) membuat anak-anak mengembangkan kepercayaan diri, 3) mempertajam naluri kelangsungan hidup anak-anak, 4) meningkatkan patriotisme anak-anak, 5) meningkatkan perkembangan moral.

Minat serta apresiasi sastra para generasi muda khususnya cerita rakyat kini semakin memprihatinkan. Dipertegas dengan pendapat Taum (2011, hlm. 74) yang mengatakan bahwa fakta generasi muda tidak lagi mengapresiasi sastra daerahnya sendiri, terjadi pada hampir semua suku di nusantara ini. Pernyataan ini memang benar adanya sastra lisan di setiap daerah semakin terlupakan bahkan banyak sastra lisan yang telah punah akibat kurangnya minat apresiasi sastra terhadap sastra lisan oleh generasi muda. Padahal generasi muda sebagai generasi penerus sebuah kebudayaan tidak boleh apatis terhadap budayanya sendiri sedangkan agresif terhadap budaya mancanegara yang saat ini merajalela.

Maraknya novel serta film-film lebih menarik perhatian para generasi muda. Ketika mendengar sastra lisan yang identik dengan karya sastra lama seakan-akan banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut ketinggalan zaman ataupun sudah tidak relevan lagi untuk sekarang. Stigma para generasi muda terhadap sastra lisan perlu diubah, justru nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan dapat diambil dan juga diterapkan di masa sekarang. Seperti pendapat Yanagita (dalam Endraswara, 2009, hlm. 109) mengatakan folklor yang di dalamnya termasuk sastra lisan merupakan “ajaran untuk hari esok”, yang artinya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah sastra lisan tidak hanya relevan pada masanya saja, akan tetapi cerita rakyat memiliki peranan penting pelajaran hidup manusia baik masa lampau atau masa yang akan datang. Pernyataan dari Miller (dalam Rahim, 2014, hlm. 216) memperkuat pernyataan di atas bahwa cerita rakyat entah bagaimana memberi dampak yang besar pada

pertumbuhan generasi muda dalam memahami nilai-nilai baik leluhur mereka. Karenanya, nilai-nilai yang baik dipertahankan dan dipraktekkan untuk keharmonisan hidup.

Ternyata dampak dari globalisasi ini mulai terasa pada sastra lisan yang berada di Majalengka, salah satu sastra lisan tersebut adalah legenda *Nyi Mas Cincin*. Jika dahulu kala ketika kecil kita sering didongengkan sebuah cerita rakyat, sekarang ini budaya mendongeng tersebut sudah mulai hilang digantikan dengan siaran-siaran televisi yang lebih menarik perhatian para generasi muda. Sastra lisan yang identik dengan tuturan dan memerlukan penutur sebagai perantara dalam menceritakan legenda *Nyi Mas Cincin*, kini mulai berkurang. Faktor yang menyebabkan berkurangnya tokoh dari penutur *Nyi Mas Cincin*, yaitu faktor meninggal dunia dan faktor usia yang semakin uzur sehingga membuat daya ingat terhadap ceritanya berkurang. Ancaman dari berkurangnya tokoh penutur *Nyi Mas Cincin*, yaitu hilangnya sastra lisan tersebut di dalam masyarakat.

Di sini perlu adanya sebuah proses pewarisan dan juga pelestarian untuk mencegah hilangnya sastra lisan legenda *Nyi Mas Cincin*. Menurut ketua asosiasi tradisi lisan (ATL), Dr. Pudentia, pada seminar tanggal 14 di Palembang, menuturkan ada tiga tantangan terkait upaya pelestarian tradisi lisan. Teknologi yang kurang dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian tradisi lisan, proses pewarisan yang semakin sulit dilakukan kepada kalangan anak muda disertai dengan tokoh-tokoh yang semakin sedikit sangat menghambat kepada upaya pelestarian sebuah tradisi lisan.

Upaya pewarisan dapat dilakukan dengan menceritakan kembali legenda *Nyi Mas Cincin* tersebut kepada orang yang menerima warisan tersebut. Menurut Hutomo (1991, hlm. 75) menyatakan bahwa penyebaran bisa bersifat horizontal dan vertikal. Bersifat horizontal, penyebaran itu bisa dari tetangga ke tetangga, dari kampung ke kampung, dari kota ke kota. Bersifat vertikal, penyebaran itu bisa dari bapak ke anak, dari kakek ke cucu, dari guru ke murid (cantrik), dan lain-lain. Sedangkan dalam

upaya pelestarian menurut hemat peneliti yaitu dengan memasukan cerita *Nyi Mas Cincin* tersebut ke instansi sekolah-sekolah. Pawi (2015) nilai-nilai dan budaya harus diintegrasikan di antara generasi muda dan karenanya, sekolah harus memainkan peran penting untuk inklusi.

Dari pernyataan Pawi, yang mengemukakan tentang nilai-nilai yang harus diintegrasikan di sekolah, salah satu nilai yang pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo seringkali digaungkan yaitu penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), oleh rasa (estetis), olah pikir (literasi), olahraga (kinestetis). Lima karakter utama yang bersumber dari pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan ppk, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong royongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Saat ini yang menjadi permasalahan pada sekolah-sekolah yaitu terbatasnya ketersediaan sarana prasarana belajar, dalam hal ini prasarana yang sangat dibutuhkan oleh sekolah yaitu perpustakaan, ruang teknologi informasi meskipun hampir semua murid saat ini sudah memiliki gadget masing-masing akan tetapi sebagai sarana sekolah ini sangat penting untuk menunjang pendidikan yang lebih baik. Rosidi (Ismail dan Suryaman, 2006, hlm. 2) menyatakan “selama ini yang menjadi persoalan ialah tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, adalah penyediaan bahan bacaan yang praktis dan efisien adalah berupa perpustakaan”. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran bersastra. Di dalam konteks membaca dan menulis, kurangnya sarana dan prasarana khususnya perpustakaan dan buku akan melemahkan percepatan pengembangan bersastra peserta didik. Padahal, harapan dari pembelajaran bersastra adalah berkembangnya

kemampuan baca dan tulis dalam pengertian fungsional dan budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Cerita legenda *Nyi Mas Cincin* akan lebih mudah dilestarikan jika dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penggunaan materi ajar cerita rakyat yang sudah populer memang membawa kemudahan bagi guru, karena materi ajar tersebut sudah tersedia di buku ataupun di internet, akan tetapi dengan penggunaan bahan ajar yang sudah populer menghambat proses pelestarian sastra lisan yang berada di sekitarnya termasuk *Nyi Mas Cincin*. Jika terwujud upaya pelestarian tersebut maka tidak mungkin cerita *Nyi Mas Cincin* akan hilang, sebaliknya jika upaya pelestariannya tersebut tidak diwujudkan tidak menutup kemungkinan bahwa cerita *Nyi Mas Cincin* tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Dari pemaparan di atas penulis ingin memulai proses pelestarian cerita *Nyi Mas Cincin* dengan membuat buku pengayaan pengetahuan tentang *Nyi Mas Cincin* yang bisa di pakai oleh guru-guru di sekolah untuk pembelajaran cerita rakyat. Sebelumnya peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber terkait dengan cerita *Nyi Mas Cincin* agar sesuai dengan apa yang diketahui oleh tokoh penutur *Nyi Mas Cincin*. Buku pengayaan akan di validasi oleh oleh para ahli, sebelum disebarakan ke masing-masing sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian *Nyi Mas Cincin*, struktur, nilai-nilai, fungsi, konteks penuturan serta upaya pemanfaatannya yang meliputi:

1. Tokoh penutur dari cerita legenda *Nyi Mas Cincin* semakin berkurang
2. Penuturan yang semakin jarang dilakukan, di karenakan pendengar dari cerita legenda *Nyi Mas Cincin* sedikit.

3. Berkurangnya minat serta apresiasi para generasi muda terhadap sastra lisan khususnya cerita rakyat.
4. Proses pewarisan yang belum maksimal dilakukan.
5. Sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai
6. Buku tentang sastra lisan khususnya cerita rakyat masih sangat minim.
7. Pengajaran apresiasi sastra selalu mengacu kepada cerita rakyat yang sudah populer, sehingga proses pelestarian cerita *Nyi Mas Cincin* terhambat.

1.3 Batasan masalah

Menyadari akan keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka untuk memudahkan penelitian dibatasi hanya pada kajian legenda nyi mas cincin. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah sastra lisan *Nyi Mas Cincin* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. *Nyi Mas Cincin* memiliki tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, tradisi tersebut adalah nyiramkeun, akan tetapi tidak akan membahas lebih dalam terhadap tradisi tersebut. Fokus peneliti hanya pada sastra lisannya saja yaitu sastra lisan *Nyi Mas Cincin*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Struktur Legenda *Nyi Mas Cincin*?
2. Bagaimana konteks penuturan Legenda *Nyi Mas Cincin*?
3. Bagaimana proses penciptaan dan pewarisan *Legenda Nyi Mas Cincin*?
4. Bagaimana Fungsi Cerita *Nyi Mas Cincin*?
5. Bagaimana nilai penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Legenda *Nyi Mas Cincin*?
6. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian untuk buku pengayaan pengetahuan di SMA?

1.5 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Struktur Legenda *Nyi Mas Cincin*.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan Legenda *Nyi Mas Cincin*.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan dan pewarisan Legenda *Nyi Mas Cincin*.
4. Mendeskripsikan fungsi Legenda *Nyi Mas Cincin*.
5. Menemukan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Legenda *Nyi Mas Cincin*.
6. Pemanfaatan cerita rakyat Legenda *Nyi Mas Cincin* untuk menyusun buku pengayaan pengetahuan teks sastra di SMA.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan, serta dapat menjadikan sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Legenda *Nyi Mas Cincin*.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Mengetahui bagaimana struktur cerita rakyat, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda *Nyi Mas Cincin* serta pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan.

b) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan menanamkan kecintaan terhadap sastra lisan serta diharapkan dari kecintaan tersebut muncul keinginan untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam sastra lisan.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap rasa memiliki terhadap Legenda *Nyi Mas Cincin*, serta memberikan identitas kultural masyarakat.

d) Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam memilih media ajar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas melalui apresiasi sastra dengan mengimplementasikan struktur, fungsi dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Legenda *Nyi Mas Cincin*.